

**KRISTOLOGI DISABILITAS SEBAGAI UPAYA MENUJU
KERAMAHAN ATAS KAUM DISABILITAS:
Tafsir Yohanes 20:24-28 Dengan Pendekatan Disabilitas**

Jepri Alexander Perangin-angin¹

Abstract

Christology in its development has changed to be very contextual. The concept of Christ is not only seen in the context of the Bible alone but how the reader sees the text about Christ through its context. One of the contexts that the church and society live in is disability. Disability Christology is needed not only to raise awareness for you with disabilities but more fundamentally that Christ himself rose in a disability condition. It is hoped that this understanding of faith will be able to turn the church into a church that is friendly to people with disabilities.

Keywords: Disability, Christology, John, Hospitality.

Abstrak

Kristologi dalam perkembangannya telah berubah menjadi sangat kontekstual. Konsep tentang Kristus tidak hanya dilihat dalam konteks Alkitab semata namun bagaimana pembaca melihat teks tentang Kristus melalui konteksnya. Salah satu konteks yang hidup bersama-sama dengan gereja dan masyarakat adalah disabilitas. Kristologi Disabilitas dibutuhkan bukan hanya untuk membangun kepedulian kepada kau disabilitas namun yang lebih mendasar ialah bahwa Kristus sendiri bangkit dalam kondisi disabilitas. Pemahaman iman ini diharapkan mampu merubah gereja menjadi gereja yang ramah terhadap disabilitas.

Kata-kata kunci: Disabilitas, Kristologi, Yohanes, Keramahan.

¹ Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanannya upaya berteologi Kristologi telah mengalami banyak perubahan. Perubahan yang penulis maksud ialah perubahan pada landasan berteologi serta pemaknaan akan Yesus itu sendiri. Groenem misalnya melihat pada awalnya peristiwa paskahlah yang menjadi landasan awal Kristologi pada jemaat mula-mula. Yesus yang mati dan bangkit direfleksikan oleh jemaat mula-mula dalam Bahasa mereka sendiri dan membentuk pemahaman Kristologi.¹ Namun dalam perjalannya Kristologi yang telah disusun mampu memuaskan dan dapat dipertahankan untuk menjawab semua kebutuhan konteks.² Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa pemahaman Kristologi dapat sekali berbeda satu dengan yang lain disebabkan oleh adanya perbedaan konteks yang melatarbelakangi. Robert Setio secara umum melihat ada dua alasan mengapa konteks sangat mempengaruhi pandangan atas teks. Yang pertama karena ketika dua bahasa yang berbeda bertemu maka memungkinkan untuk menghasilkan makna yang berbeda.³ Bahasa asli Alkitab tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh pembaca Alkitab dan karena itu justru perbedaan bahasa ini bisa dipakai untuk saling melengkapi makna. bahasa yang ada di pakai pembaca teks bisa memberikan tambahan makna atas makna yang muncul dari bahasa yang ada di dalam teks. Yang kedua karena tidak mungkin menemukan satu tafsir yang benar benar netral dan objektif sehingga semua orang setuju atas tafsiran itu.⁴ Dari kedua alasan yang diberikan Robert Setio diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesadaran terhadap perbedaan antara teks dengan konteks pembaca justru dapat menjadi peluang untuk mendapatkan hasil tafsir yang lebih kontekstual.

Dalam bagian tugas ini penulis ingin melihat konsep Kristologi dalam perspektif disabilitas berdasarkan pengakuan Thomas dalam Yohanes 20:24-28. Sebelum sampai pada tahap ini perlu terlebih dahulu disepakati apa yang dimaksud dengan Kristologi. Kristologi merupakan Studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Pemahaman gereja tentang siapa Yesus Kristus dan apa yang telah Dia lakukan tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Konsili gereja mula-mula menghasilkan pernyataan kristologis. Kristologi,

klasik Pandangan teologis tentang Yesus Kristus diterima oleh berbagai konsili gereja pada lima abad pertama, khususnya di Nicea (325), Konstantinopel (381), dan Kalsedon (451).⁵ Kristologi merupakan dasar kehidupan keKristenan. Pemahaman tentang Yesus akan mempengaruhi pemahaman kehidupan keKristenan. Maka Tugas utama Kristologi ialah menemukan gambaran Yesus dalam informasi yang ada dalam Alkitab yang dipertemukan dalam konteks hidup dunia.⁶ Maka tugas utama Kristologi bukan hanya menjelaskan siapa Yesus dalam dunia Alkitab namun lebih jauh bagaimana Yesus diperjumpakan dalam konteks lokal dan merubah pemahaman hidup.⁷ Dari pengertian diatas maka Kristologi bukan sekedar usaha merekonstruksi Yesus dalam kisah Alkitab namun lebih jauh merupakan upaya untuk menerangi pemahaman kehidupan.

Dalam perjalanan pemahaman Kristologi bisa dikatakan bahwa Kristologi yang dibangun belum ramah pada kaum disabilitas. Dalam perjalanan Gereja mula-mula sampai pada masa konsili fokus pembahasan pada Kristologi ialah upaya memahami sifat kemanusiaan Yesus dan keAllahan yang ada dalam diri Yesus. Dalam konsili Nicea 325 misalnya Yesus disamakan dengan Allah yang esa, yang dapat dipahami bahwa Yesus sendiri adalah Tuhan.⁸ hadirnya teologi pembebasan telah merubah cara pandang terhadap Kristologi. Kristologi yang selama ini dianggap terlalu abstrak dan tidak menjawab kebutuhan kehidupan manusia. Dalam penderitaan yang ada muncul pada masyarakat Amerika latin pada waktu itu, bagaimana gambaran Yesus yang dapat dihadirkan untuk menjawab persoalan yang ada. Dalam menemukan Yesus dalam konteks pembebasan teolog pembebasan melakukan upaya praxis.⁹ Lebih jauh Nancy Eiland melihat bahwa berteologi Kristologi haruslah bersifat kontekstual. Allah yang datang ke dunia dalam rupa Yesus merupakan sebuah wujud kontekstualisasi, dimana Allah tidak hadir dalam bentuk abstrak namun dalam bentuk nyata.¹⁰ Maka bisa disimpulkan bahwa Kristologi haruslah dibangun dari pengalaman konteks. Lebih jauh bangi Nancy dengan adanya Kristologi Disabilitas diharapkan mampu merubah pandangan terhadap kaum disabilitas selama ini. Yesus yang memiliki pengaruh terhadap dunia bisa memberikan pandangan baru dengan pandangan bahwa diri Yesus memiliki sisi disabilitas.¹¹

Dari apa dilakukan oleh teologi pembebasan ini maka muncul pertanyaan berikutnya bila demikian bagaimana dengan kaum disabilitas? Adakah gambaran Kristologi yang dapat diberikan kepada kaum disabilitas? Untuk sampai pada titik itu maka ada baiknya terlebih dahulu melihat konteks hidup penyandang disabilitas. Yang penulis maksud dengan konteks ialah sikap yang selama ini diberlakukan kepada kaum disabilitas serta bagaimana dampak yang muncul dari sikap ini.

Mengikuti pembagian yang dilakukan oleh Olkin maka ada 3 respon yang selama ini dilakukan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Yang pertama ialah pendekatan moral. Dalam pendekatan moral yang selalu dilihat ialah dosa atau kesalahan apa yang telah dilakukan oleh penyandang disabilitas atau keluarganya sehingga kondisi ini bisa terjadi. Pendekatan ini menjadikan penyandang disabilitas orang yang malu dan tidak percaya pada diri sendiri. Pendekatan yang kedua ialah medis. Dalam pendekatan ini disabilitas dianggap sebagai penyakit yang bisa disembuhkan sehingga yang paling dibutuhkan ialah obat dan perawatan dari para ahli. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak normal karena memiliki hal yang berbeda dengan manusia normal. Pendekatan yang ketiga ialah sosial. Pendekatan ini justru melihat masalah utama dalam disabilitas ialah kondisi sosial yang tidak mampu menerima kaum disabilitas. Bila kebijakan dan aturan yang ada mampu mengakomodir kaum disabilitas maka kaum disabilitas persoalan ini dapat terselesaikan.¹² McKenny menawarkan pendekatan keempat yaitu solidaritas. Dia menerima pendekatan sosial sebagai pendekatan yang ideal tapi menambahkan bahwa harus ada sikap persahabatan dan keramahan yang dilakukan oleh setiap individu dan inilah yang dimaksud dengan pendekatan solidaritas.¹³ Maka dalam upaya Kristologi Disabilitas muaranya tentu tidak hanya menemukan gambaran Yesus, tapi Yesus yang solidaritas membawa perubahan perspektif bagi masyarakat untuk menjadi seperti Yesus yang memiliki keramahan.

YESUS DISABILITAS - YESUS YANG RAMAH

Teks Alkitab yang akan menjadi dasar penemuan Kristologi ini ialah pengakuan Thomas dalam kitab Yohanes 20:24-28. Kisah perjumpaan Yesus dan Thomas ini hanya ditemukan dalam injil Yohanes.¹⁴ Dalam injil sinoptik tidak ditemukan kisah ini. Dan kisah ini ditempatkan di bagian akhir kitab ini

tentu menjadi lebih menarik untuk menemukan makna dari narasi ini. Tentu menjadi pertanyaan mengapa justru Yohanes menempatkan kisah ini menjadi penutup dalam akhir kitabnya. dalam pembahasan kisah ini, tokoh Thomas lebih sering menjadi sorotan. Sikap Thomas yang penuh syarat dianggap sebagai representasi dari manusia yang sangat sulit percaya. Jarang sekali penafsiran difokuskan pada Yesus yang datang dengan luka. Bukankah Yesus yang terluka menjadi puncak dari kitab Yohanes. Maka dalam paper ini penulis akan berfokus pada Yesus yang terluka. Dalam menafsirkan teks ini penulis akan menggunakan pendekatan narasi. Sebagai perbandingan penulis juga akan menunjukkan beberapa hasil tafsir yang ada untuk membandingkan dengan hasil yang akan kita dapati bila mendekati teks ini menggunakan lensa disabilitas.

Secara umum Kristologi kitab Yohanes berpusat pada upaya untuk memperlihatkan sifat keIlahian dari Yesus. Yesus merupakan Torah sekaligus adalah hikmat. Maka Ketika Yohanes membuka dalam Yohanes 1 dan diakhiri pada Yohanes 20:30-31, semua mengarah pada Kristologi yang memperlihatkan bahwa Yesus adalah Allah yang telah ada sebelum semuanya ada dan lebih besar dari semua nabi yang pernah dicatatkan dalam Taurat.¹⁵ Dalam penulisan paper ini penulis ingin melihat konsep Kristologi yang lain yang bisa saja dimunculkan dalam pembacaan teks Yohanes 20:24-28 dengan menggunakan lensa disabilitas. Selain tema Kristologi penulis ingin melihat sejauh apa Kristologi Disabilitas yang terdapat dalam teks memiliki nilai keramahan.

TAFSIRAN

Ay.24. pada ayat ada 2 informasi tentang siapa Thomas. Thomas bukan murid yang sering muncul dalam kisah-kisah pelayanan Yesus. Dalam kitab Yohanes hanya 4 kali nama Thomas disebut, dua kali dalam Yohanes 11 dan dua kali pada teks Yohanes 20. Nama Thomas dalam Bahasa Ibrani bisa memiliki dua arti yaitu kembar juga jurang. Kata kembar dalam Bahasa Yunani ialah Didimus. Karena Injil Yohanes dituliskan dalam Bahasa Yunani maka dituliskan Didimus. Kemungkinan Thomas berasal dari suku Benyamin yang memang banyak ketunan kembar.¹⁶

Ay. 25. Para Murid memberikan informasi bahwa mereka telah berjumpa dengan Yesus. Dalam Yohanes 20:1-23, kita dapat melihat kisah Yesus yang menunjukkan diriNya beberapa kali kepada murid-murid. Dimulai di kuburan Ketika Yesus memperlihatkan diriNya kepada Maria Magdalena dan kepada murid-murid yang lain di sebuah tempat. Namun mendengar berita yang di respon Thomas dengan sebuah ketidakpercayaan yang bersyarat. Thomas baru percaya bila dia melihat dan memegang bekas luka yang ada. Aquinas melihat bahwa permintaan Thomas berkaitan dengan ketidakpercayaan Thomas.¹⁷ Keanner melihat bahwa kalimat Thomas menunjukkan kualitas dirinya yang hanya mampu berkata-kata.¹⁸ Namun apakah memang Thomas tidak beriman? Bila Kembali dalam penjelasan sebelumnya Thomas juga kita temukan dalam Yohanes 11. Ketika Yesus mengajak murid-murid untuk berangkat menjumpai Maria dan Marta sebab saudaranya Lazarus telah mati. Dalam responnya Thomas mengatakan bahwa Thomas ingin (apothanōmen) yang dapat diartikan mati bersama.¹⁹ Thomas ingin mati Bersama dengan Yesus guruNya. Pernyataan ini bukankah bentuk kesetiaan kepada Yesus. Thomas belum tahu Yesus dapat membangkitkan Lazarus dan bila itu tidak terjadi mungkin Yesus akan dibunuh oleh orang banyak. Tapi Thomas tetap ingin ikut dengan Yesus. Maka bisa disimpulkan sebenarnya Thomas percaya kepada Yesus. Bahkan yang Thomas mencari adalah Yesus yang terluka untuk membuktikan bahwa Dia adalah Yesus yang sama Ketika dia salib.²⁰

Dalam perspektif Disabilitas, permintaan Thomas bisa juga diartikan sebagai gambaran kebanyakan orang Ketika memadam kaum Disabilitas. Bagaimana mungkin orang yang telah terluka, cacat bisa bangkit dan melakukan sesuatu. Yesus yang baru disalib penuh luka tidak mungkin hidup. Sikap Thomas ini bila dikaitkan dengan Yohanes 11 menjadi lebih terlihat. Thomas merasa apa yang dilakukan Yesus konyol dan tidak mungkin terjadi. Maka Thomas akhirnya menarik kesimpulan bahwa Yesus memang bersalah oleh karena itu Yesus pantas untuk dihukum. Dalam perspektif disabilitas konsep pemikiran Thomas adalah konsep pemikiran Moral. Orang yang disalib pasti karena kesalahan atau dosanya. Maka bisa jadi bekas luka yang ingin dilihat Thomas berkaitan dengan asumsi Thomas bahwa luka adalah gambaran kesalahan Yesus.

Ayat. 26-28

Satu minggu kemudian Thomas dan murid-murid yang lain Kembali bertemu. Tiba-tiba Yesus masuk padahal pintu telah ditutup. Setelah menyapa murid-murid, Yesus memberikan kesempatan kepada Thomas untuk memegang bekas lukanya. Setelah melihat Yesus dengan semua luka yang ada, Thomas merespon dengan berkata “Ya Tuhanku Ya Allahku”. Thomas tidak memegang bekas luka Yesus, namun kehadiran Yesus yang terluka merubah pemahamannya. Awalnya dia tidak percaya, maka mengharapkan berjumpa dengan Yesus yang terluka tapi pertemuan dengan Yesus yang terluka justru membuat dia percaya.

Dalam bagian ini kita menemukan ada beberapa bagian yang dilakukan oleh Yesus. Yang pertama, Ketika Yesus menyapa para murid. Setelah Yesus masuk dan bertemu dengan seluruh murid kalimat pertama yang diucapkan oleh Yesus ialah (*Eirene hymin*) yang dapat diartikan dengan damai besertamu. Kata *Eirene* dalam banyak kesempatan juga bisa diartikan sebagai berkat.²¹

Setelah menyapa Yesus berkata kepada Thomas, untuk melihat bekas luka dan meletakkan jarinya di bagian badan Yesus. Kalimat ini berkaitan dengan permintaan Thomas di ayat 25, syarat agar bisa percaya. Maka dengan kata lain Yesus yang datang adalah Yesus yang luka. Masih memiliki bekas paku di kaki tanganNya. Ridderbos melihat apa yang dilakukan Yesus sebagai bentuk mempermalukan Yesus karena ketidakpercayaan Thomas. Dengan cara ini Thomas dipermalukan pemahaman imannya selama ini.²² Dari perspektif Disabilitas Yesus memperlihatkan lukanya merupakan sebuah fakta bahwa Yesus adalah Disabilitas. Yesus yang penuh luka menunjukkan adanya bentuk yang tidak sempurna dalam bentuk tubuh Yesus. Tawaran Yesus agar Thomas memegang luka menjadi bukti bahwa memang Yesus bangkit dengan bekas luka yang ada. Setelah disalibkan, Yesus tidak Kembali ke bentuk tubuh awalnya tapi justru dia dipenuhi oleh luka. Apakah Yesus tidak mampu mengembalikan bentuk tubuhNya untuk kembali ideal seperti semula? Yesus tentu amat sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Namun mungkin ada pesan lain yang ingin dibawa oleh Yesus?

Nancy Eieland melihat bahwa Ketika Yesus menunjukkan bekas tangan dan kaki yang luka kepada murid murid (Thomas) merupakan simbol yang menunjukkan kerusakan hubungan yang selama ini ada antara manusia dengan Allah dan luka yang dialami Yesus menjadi pemulihan relasi yang selama ini muncul.²³ Maka lebih jauh bisa dikatakan bahwa luka Yesus menjadi tanda pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Pemulihan relasi ini terjadi karena ada sikap solidaritas yang dibangun Yesus. Maka dalam perspektif disabilitas luka Yesus yang ditunjukkan merupakan sebuah undangan untuk pemulihan relasi antara manusia.

Setelah melihat luka Yesus Thomas tidak pernah memegang luka tersebut seperti permintaannya diawal. Yang dilakukan oleh Thomas justru mengucapkan pengakuan imannya dengan berkata “Ya Tuhanku Ya Allahku (*mou Kyrios kai mou Theos*)”.

Ekspresi kalimat dari Thomas merupakan ekspresi pengakuan Kristologi. Kata yang dia ucapkan juga ditemukan dalam kitab Mazmur dimana ekspresi kalimat ini ditujukan kepada YHWH.²⁴ bahkan beberapa penafsir menggap pengakuan Thomas menjadi bentuk pengakuan Kristologi tertinggi yang bisa ditemui dalam keempat Injil.²⁵ Maka pengakuan Thomas merupakan pengakuan atas siapa diri Yesus yang merupakan Allah itu sendiri.²⁶

Dalam perspektif Disabilitas, pengakuan Paulus tidak hanya mengakui sifat ke Allah-an Yesus. Namun, dalam sifat keAllahnya ada sisi disabilitas yang ada dalam diri Yesus yang secara utuh juga diterima oleh Thomas sebagai Tuhan dan Allah. Pengakuan Thomas dimulai dari penglihatannya atas Yesus yang disalib dan memperlihatkan diri dengan luka-luka yang ada dalam tubuhnya. Maka Ketika Thomas mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah maka Thomas pun menerima kondisi fisik Yesus dengan luka yang ada. Bahkan pengakuan Thomas ini didasari atas tubuh Yesus yang luka yang dilihat olehnya. Maka dalam perspektif Disabilitas pujian Thomas kepada yesus merupakan pujian kepada Yesus yang disabilitas.

Pengakuan Thomas tentu akan membawa dampak terhadap pemahaman teologi. Bagi Nancy ada tiga dampak atas penerimaan Tuhan yang disabilitas. Yang pertama pengakuan in membawa berita baik kepada

penyandang disabilitas sebab Yesus peduli kepada kaum disabilitas. Memahami *Imago Dei* (segambar Allah) akan menjadi lebih terbuka sebab Yesus sendiri yang adalah Allah ada dalam kondisi cacat. Yang kedua tubuh Yesus yang terluka menjadi sebuah berita bahwa pengampunan dan pemulihan relasi Allah dan manusia tetap terbuka. Dan yang ketiga tubuh Yesus yang terluka juga dirayakan dalam setiap perjamuan kudus. Dalam perjamuan kudus tidak hanya bicara tentang kesatuan tubuh dalam persekutuan gereja namun juga bicara tentang pemulihan atas relasi antar sesama yang terluka.²⁷

Dari tafsiran diatas maka bisa disimpulkan bahwa Yesus yang menampakkan diri dengan luka yang ada di sekujur tubuhnya merupakan dasar Kristologi Disabilitas. Yesus tidak menjadi sempurna ketika menunjukkan diriNya kepada murid-murid. Justru dengan sengaja Yesus menunjukkan seluruh luka yang ada dalam diriNya. Luka Yesus menjadi dasar dalam berteologi Kristologi disabilitas. Yesus dalam kemuliaanNya menunjukkan solidaritas terhadap seluruh manusia. Kristologi Disabilitas juga menjadi undangan kepada seluruh manusia untuk merespon Tindakan kasih yang telah dilakukan oleh Yesus. Salah satu respon nyata yang bisa dilakukan ialah mengikuti jalan hidup yang telah dicontohkan oleh Yesus.

DARI KRISTOLOGI DISABILITAS MENUJU KERAMAH-TAMAHAN KEPADA PENYANDANG DISABILITAS

Salah satu pedoman hidup yang bisa ditiru dari sikap Yesus yang penuh luka ialah keramahaman. Dalam latin kata *hospitality* berasal dari kata *hospes* dan *hostis*. *Hospes* berarti tuan rumah tetapi juga tamu, sesame dan orang asing. Kata inipun menjadi akar kata *hostility*, *hostilitas* sebab kata tamu bisa juga jatuh dalam pengertian “musuh”. Maka dalam *hospitalitas*, semua adalah sesame. Bahkan musuh, orang terbuang merupakan bagian dari sesame.²⁸

Pengorbanan yang dilakukan Yesus dengan bukti bekas luka dalam dirinya menjadi contoh sikap keramahaman. Keramahaman menjadi karakter Kristus yang mendamaikan yang tidak ditampilkan dalam bentuk kekuatan tapi dalam kerentanan. Keramahaman Yesus merupakan bentuk cinta kasih. Dengan segala kuasa yang ada dalam diri Yesus justru Dia memilih jalan

penderitaan dan luka untuk membangun relasi manusia kembali. Kelemahan Yesus justru menjadi kekuatan.²⁹

Dalam tafsir Yohanes 20:24-28, penulis melihat ada beberapa konsep keramahan yang diperlihatkan oleh Yesus. Yang pertama ialah kemauan Yesus untuk hadir bertemu dengan Thomas murid yang tidak percaya. Yesus dengan mudah memaafkan Thomas yang tidak percaya. Keselamatan bagi Thomas jauh lebih penting dibanding dengan kesalahan yang dilakukan Thomas. Yesus dengan penuh kasih menyapa semua murid dengan kata *eurene* sebagai representasi dari berkat.

Yang kedua Yesus hadir untuk menunjukkan bekas luka yang ada pada tubuhnya. Bekas luka Yesus menunjukkan keberpihakan Yesus pada penyandang disabilitas. Dalam keramahan yang dibangun oleh Yesus, Dia tidak hanya menjadi manusia, mengajar dan membuat mujizat. Tapi lebih dari pada itu Yesus mati di kayu salib dengan penuh luka. Luka Yesus menjadi tanda keramahan yang sedang diperlihatkan oleh Yesus. Yesus membangun perdamaian. Perdamaian antara Allah dan manusia justru dihadirkan oleh orang yang penuh luka. Dalam pengertian ini kelemahan Yesus menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi semua manusia.

Dalam mengerjakan keramahan tersebut Reynolds menawarkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh gereja sebagai komunitas yang terbuka dan penuh keramahan. Yang pertama ialah mencintai seperti Kristus mencintai. Yesus membuka kemungkinan baru antara relasi Allah dengan manusia yang telah rusak. Maka cinta menjadi alat untuk memperbaiki relasi tersebut. Dalam Kristus cinta pada Allah sejajar dengan cinta terhadap manusia.³⁰ Yang kedua ialah pemulihan relasi dan pemahaman terhadap konsep *Imag Dei*. Dalam hal ini diharapkan adanya perubahan pemaknaan terhadap disabilitas. Disabilitas juga merupakan bagian dari gambaran Allah yang harus dihargai. Bentuk penghargaan kepada mereka buka menempatkan mereka selalu sebagai objek tapi menerima kaum disabilitas sebagai subjek pelayanan. Agar penyandang disabilitas bisa memberikan kontribusinya harus ada solidaritas yang dibangun dalam komunitas.³¹ Yang ketiga gereja sebagai wujud kehadiran Kristus yang terus menerus. Agar ini dapat terwujud maka gereja harus menjadi gereja yang memperlihatkan diri sebagai tubuh Kristus. Gereja sebagai Tubuh Kristus memperlihatkan kasih Kristus.³² Yang

keempat keramahtamahan. Dalam keramahan Roh Kudus berperan besar dalamnya. Roh Kudus menjadi semen yang mempersatukan semua umat. Dengan Roh Kudus gereja menjadi terbuka dalam Tindakan kasih. Kasih yang dibentuk kasih yang tanpa syarat dan sangat cair seperti layaknya rumah tangga. Keramahan pada kaum disabilitas terlihat dalam keterbukaan dan keberpihakan kepada mereka. Ada kasih yang terbuka kepada mereka dengan harapan kasih itu menguatkan kaum disabilitas.³³

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas kita telah menemukan bahwa justru Kristologi Disabilitas dalam Yohanes 20:24-28 menjadi puncak pemahaman Kristologi dari kitab Yohanes. Pengakuan Thomas menjadi bukti. Dalam kehadiranNya Yesus membawa pesan keramahan. Dan sebagai respon atas Yesus yang Disabilitas tersebut, gereja harus berubah menjadi gereja yang penuh dengan keramahan terhadap semua orang yang selama ini dipinggirkan termasuk di dalamnya penyandang disabilitas. Gereja yang ramah tidak lagi meletakkan mereka dipinggir dan hanya menjadi objek pelayanan. Tapi penyandang disabilitas harus diletakkan ditengah dan menjadi subjek pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Michael. "The Oxford Handbook of Christology, Edited by Francesca Aran Murphy." *Journal of Reformed Theology* 10, no. 4 (2016): 372–73. <https://doi.org/10.1163/15697312-01004006>.
- Aquinas, Thomas St. *Commentary on the Gospel Of John*. Translated by Fabian Larcher and James A Wetsheipi. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2010.
- Beekes, R. S. P., and Lucien van Beek. *Etymological Dictionary of Greek*. Leiden Indo-European Etymological Dictionary Series, v. 10/1-2. Leiden ; Boston: Brill, 2010.
- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistel of John : A Consire Comentary*. New York: Union Theological Seminary, 1988.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God : Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.

- Epafra, Leonard C, ed. *Corona vs Kon ORA : Refleksi Teologi Keramahan Dalam Konteks Pandemi*. Yogyakarta: CV Alaf Tani, 2020.
- Groenem, C. *Sejarah Dogma Kristologi : Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2012.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* 6.1 (2012).
- McKim, Donald K. *The Westminster Dictionary of Theological Terms*. Second edition, Revised and Expanded. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2014.
- Moloney, Francis J. *Sacra Pagina: The Gospel of John*. Liturgical Press, 2005. <http://www.myilibrary.com?id=934769>.
- Olkin, Rhoda. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 8, no. 2 (2002): 130–37. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.8.2.130>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008.
- Ridderbos, Herman N., John Vriend, and Herman N. Ridderbos. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997.
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca : Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2006.

Catatan Akhir

¹ Groenem, *Sejarah Dogma Kristologi : Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, 32.

² Groenem, 285.

³ Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca : Suatu Tafsir Pragmatis*, 26.

⁴ Setio, 27.

⁵ McKim, *The Westminster Dictionary of Theological Terms*, 131–32.

⁶ Allen, "The Oxford Handbook of Christology, Edited by Francesca Aran Murphy," 361.

⁷ Allen, 634.

⁸ Groenem, *Sejarah Dogma Kristologi : Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, 133.

-
- ⁹ Groenem, 277-280.
- ¹⁰ Eiesland, *The Disabled God : Toward a Liberatory Theology of Disability*, 99.
- ¹¹ Eiesland, 90.
- ¹² Olkin, "Could You Hold the Door for Me?," 133.
- ¹³ McKenny, "Disability and the Christian Ethics of Solidarity," 8–10.
- ¹⁴ Brown, *The Gospel and Epistel of John : A Consire Comentary*, 49.
- ¹⁵ Keener, *The Gospel of John*, 281.
- ¹⁶ Aquinas, *Commentary on the Gospel Of John*, 274.
- ¹⁷ Aquinas, 276.
- ¹⁸ Keener, *The Gospel of John*, 1029.
- ¹⁹ <https://biblehub.com/john/11-16.htm#commentary>.
- ²⁰ Moloney, *Sacra Pagina*, 537.
- ²¹ Beekes and Beek, *Etymological Dictionary of Greek*, 391.
- ²² Ridderbos, Vriend, and Ridderbos, *The Gospel According to John*, 647.
- ²³ Eiesland, *The Disabled God : Toward a Liberatory Theology of Disability*, 100.
- ²⁴ Brown, *The Gospel and Epistel of John : A Consire Comentary*, 100.
- ²⁵ Moloney, *Sacra Pagina*, 537.
- ²⁶ Ridderbos, Vriend, and Ridderbos, *The Gospel According to John*, 647–48.
- ²⁷ Eiesland, *The Disabled God : Toward a Liberatory Theology of Disability*, 100–104.
- ²⁸ Epafra, *Corona vs Kon ORA : Refleksi Teologi Keramahan Dalam Konteks Pandemi*, 19.
- ²⁹ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 22–23.
- ³⁰ Reynolds, 213–214.
- ³¹ Reynolds, 225–229.
- ³² Reynolds, 230–235.
- ³³ Reynolds, 230–44.